

KARYA SENI *MIX MEDIA* WARNA HITAM SEBAGAI SIMBOL PERASAAN DAN EMOSI KESEDIHAN YANG DISEBABKAN OLEH *TOXIC MASCULINITY*

Malik Yazid Buchari¹, Ranti Rachmawanti² dan Ganjar Gumilar³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40527
malikbuchari@student.telkomuniversity.ac.id, rantirach@telkomuniversity.ac.id,
ganjargumilar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Pengkaryaan ini mengangkat isu warna hitam dalam seni rupa sebagai simbol perasaan dan emosi kesedihan yang disebabkan oleh *fenomena toxic masculinity*. Melalui pendekatan teknik *mix media*, karya seni ini mengeksplorasi makna simbolik warna hitam sebagai representasi psikologis dan emosional. Warna hitam dalam karya ini tidak hanya sebagai elemen visual tetapi juga sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tentang tekanan batin dan kesedihan yang disebabkan oleh *toxic masculinity*. dengan menggunakan berbagai macam media seperti kanvas sebagai medium utama dan dilengkapi arang serta kain hitam, karya ini mempresentasikan pemahaman visual yang mendalam. Pengkaryaan ini diharapkan mampu memwakilkan perasaan dan emosi yang tertindas oleh fenomena *toxic masculinity*. Selain itu, karya ini juga berperan sebagai sarana untuk melakukan refleksi dan kritik terhadap pembangunan budaya *toxic masculinity*. Diharapkan, penikmat dapat memikirkan dampak dan efek psikologis yang tidak terlihat di balik gambaran kekuatan dan dominasi pria serta menciptakan kesempatan untuk berdiskusi mengenai pentingnya empati dan keseimbangan emosi dalam interaksi sosial.

KATA KUNCI : Emosi, *Mix Media*, Perasaan, *Toxic Masculinity*, dan Warna Hitam.

Abstract : This artwork highlights the issue of the color black in visual art as a symbol of feelings and emotions caused by the phenomenon of toxic masculinity. Through a mixed media technique approach, this piece of art explores the symbolic meaning of black as a psychological and emotional representation. In this artwork, the color black is not only a visual element but is also a communication tool to convey messages about inner conflict and sadness resulting from toxic masculinity. By using various media such as canvas as the main medium, complemented by charcoal and black fabric, this artwork presents a deep visual experience. The main message from this artwork is to represent the suppressed feelings and emotions of people caused by the phenomenon of toxic masculinity.

Furthermore, this piece of art functions as a way to reflect and critique social views on toxic masculinity. It is desired that art enjoyers consider the subtle mental effects associated with the perception of male power and control, while also creating an opportunity for discussion regarding the significance of compassion and emotional equilibrium in society.

KEYWORDS : *Black, Emotional, Feelings , Mixed Media, and Toxic Masculinity.*

PENDAHULUAN

Warna dalam seni rupa merupakan salah satu komponen utama yang berfungsi untuk membangun harmoni, kontras, dan keseimbangan dalam sebuah karya. Menurut pandangan (Paksi, 2021), warna digunakan sebagai sarana ekspresi untuk mencerminkan perasaan, emosi, atmosfer, serta makna simbolik yang ingin disampaikan oleh para seniman.

Dalam dunia seni rupa, (Gulendra, 2010) mengatakan bahwa warna tidak hanya menjadi unsur estetika, tetapi juga dapat memberikan dampak kuat pada manusia atau menghadirkan nuansa emosional bagi penikmatnya. Warna dapat dimanfaatkan untuk menciptakan ilusi, memberikan efek kedalaman, atau menyoroti elemen tertentu dalam sebuah karya. Dalam seni abstrak ekspresionisme, penekanan pada eksplorasi warna sangat kental dalam menggambarkan sebuah perasaan dan emosi. Dengan memahami teori tentang warna, para seniman dapat menggunakan warna sebagai medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dan makna, dan dalam menjelajahi perasaan di aliran abstrak ekspresionisme, warna hitam kerap muncul sebagai simbol kesedihan.

Secara umum, hitam memiliki peran yang signifikan dalam karya seni rupa, bukan hanya sebagai komponen visual, tetapi juga sebagai simbol dengan berbagai macam makna. Dalam dunia seni, warna hitam sering kali digunakan untuk menciptakan kedalaman, kontras, dan fokus dalam karya. Selain itu, warna ini juga bisa melambangkan makna tersirat.

Dalam bukunya yang berjudul "*Concerning the Spiritual in Art*" (1911), Kandinsky menjelaskan bahwa warna hitam sering dijadikan representasi visual untuk kesedihan, duka, dan emosi yang mendalam. Para seniman menggunakan

warna hitam untuk membangun suasana yang kelam, sunyi, dan reflektif, yang berfungsi untuk menggambarkan penderitaan batin. Penggunaan hitam dalam seni rupa tidak hanya menghasilkan kontras yang sangat jelas, tetapi juga mengungkapkan perasaan

melankolis dan keterasingan secara simbolis. Dalam berbagai karya ekspresionis, hitam menjadi bagian penting untuk merefleksikan konflik emosional yang kelam. Melalui kekuatan simboliknya, warna hitam dalam seni rupa berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan kesedihan yang sering kali sulit diungkapkan dengan kata-kata, memperdalam pesan emosional yang ingin disampaikan oleh seniman kepada para penikmat, termasuk kesedihan yang tidak terucapkan dan keterasingan yang dapat muncul karena tekanan dan ekspektasi dari *toxic masculinity*.

Fenomena *toxic masculinity* menurut (Hermawan, 2023) mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku *toxic masculinity* yang ternyata merugikan pria. Beberapa bentuk tersebut mencakup stigma terhadap larangan mengekspresikan kesedihan, tuntutan untuk selalu terlihat kuat, dan kepercayaan bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban pelecehan seksual. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis, intimidasi, pengucilan, serta perundungan adalah bagian dari fenomena *toxic masculinity* yang mempunyai dampak signifikan pada kehidupan sosial pria di Indonesia saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berminat untuk menciptakan sebuah karya seni *mix media* yang mencerminkan bagaimana warna hitam digunakan sebagai elemen dari perasaan dan emosi kesedihan yang muncul akibat *toxic masculinity*. Penciptaan ini tidak hanya berorientasi pada elemen visual, tetapi juga menggali nilai-nilai perasaan dan emosi yang terkandung dalam penggunaan warna hitam.

Visualisasi dari karya ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan konteks emosional yang mendalam mengenai pengaruh psikologis dari *toxic masculinity*, terutama dalam mengungkapkan ekspresi kesedihan. Melalui beragam macam media, karya ini menunjukkan bagaimana warna hitam mencerminkan perasaan dan emosi sedih. Dengan menyajikan tekstur, simbol, dan komposisi visual yang menonjol, penulis berharap para pencinta seni mampu merasakan kedalaman perasaan yang tersembunyi serta memahami kompleksitas emosi pria yang sering kali tidak diungkapkan.

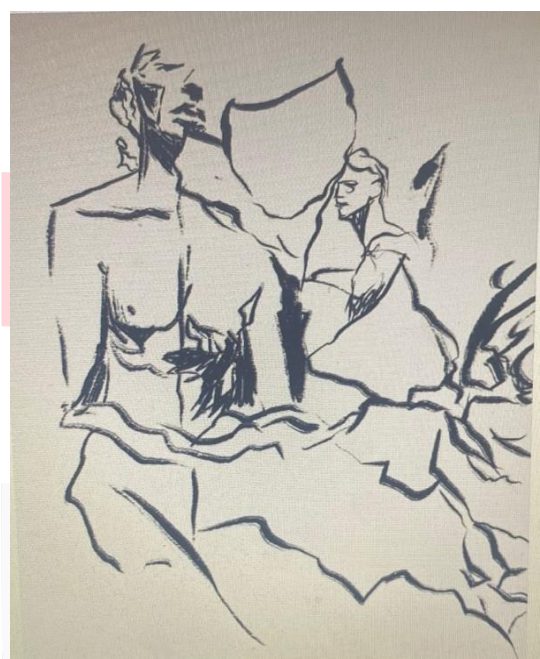
METODE PENGKARYAAN (Capital, Bold, 12pt)

Dalam pembuatan karya yang berjudul “Tertahan Dalam Gelap”, Penulis melakukan proses pengkaryaan melalui tiga tahap yaitu, Sketsa Awal, dan Persiapan Bahan.

1. Sketsa Awal

Karya yang berjudul “Tertahan dalam Gelap” dibuat untuk berfokus kepada penggabungan bahan atau medium seperti arang, kain hitam, dan cat untuk menciptakan kontras, estetika visual dan menjadikan representasi warna hitam sebagai simbol perasaan dan emosi.

Proses awal dalam penciptaan karya ini penulis membuat sketsa menggunakan aplikasi *Procreate*, dimana penulis menggambar sosok figur manusia ,serta letakan kain, dan arang.



Gambar 3.1 Sketsa Awal Penulis (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

2. Bahan dan Alat

BAHAN	GAMBAR
Kanvas 100 X 70	
Pensil Charcoal	

Arang			
Kain Hitam			
Akrilik			
Kuas 3 inch			
Tinta Cina			

Tabel 1 : Bahan dan Alat (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

HASIL KARYA

Karya yang berjudul “Tertahan dalam Gelap” ini merepresentasikan pergolakan batin seorang lelaki yang terjebak dalam tekanan emosional akibat fenomena *toxic masculinity*. Melalui teknik mix media yang memadukan arang, kain hitam, dan kanvas sebagai medium utamanya. karya ini memunculkan visual yang suram dan penuh perasaan dan emosi. Figur laki-laki digambarkan dengan ekspresi kontras penuh luka menggambarkan bagaimana emosi yang seharusnya diekspresikan justru dipendam oleh norma maskulinitas yang menuntut ketegaran semu. Lapisan kain hitam

menyimbolkan kesedihan mendalam yang diakibatkan oleh *toxic masculinity*, tinta yang menetes melambangkan tangisan dan luka akibat perasaan yang terpendam, Arang mengisyaratkan kesedihan, trauma masa lalu dan sisa sisa pengalaman pahit yang membekas. Warna hitam dalam karya ini tidak hanya menjadi elemen estetika, melainkan bahasa visual yang kuat untuk menyampaikan kesedihan, dan kehampaan yang dialami figur laki-laki dalam karya tersebut.



Gambar 3.9 Hasil karya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

KESIMPULAN

Karya yang berjudul 'Tertahan dalam Gelap' ini berhasil memvisualisasikan makna warna hitam secara mendalam melalui pendekatan teknik *mix-media*. Warna hitam digunakan bukan hanya sebagai latar atau elemen estetika, melainkan sebagai simbol emosi, kedalaman, dan kekuatan ekspresi visual. Eksplorasi terhadap tekstur dan bahan seperti kanvas, kain hitam, dan arang dalam karya ini memperkaya pesan visual dan makna

konseptual yang penulis ingin sampaikan. Warna hitam tampil sebagai alat komunikasi yang mampu membangkitkan perasaan kesedihan dan suram.

Karya ini memvisualisasikan bagaimana fenomena *toxic masculinity* berdampak kepada seorang lelaki, hingga mengakibatkan rasa sedih dikarenakan mendam perasaan dan emosinya. Penggunaan warna hitam dalam karya ini menciptakan kedalaman, kontras, dan fokus, serta cara menyampaikan perasaan dan emosi kesedihan yang disebabkan oleh *toxic masculinity*.

DAFTAR PUSTAKA (Capital, Bold, 12pt, single spacing)

Aryanti, R. (2019, October 23). Identifikasi kemampuan visualisasi siswa SMP. <https://repo.ugj.ac.id/file/dosen/597853947.pdf>

Cherry, K. (2025, April 17). The color psychology of black. *Verywell Mind*. <https://www.verywellmind.com/the-color-psychology-of-black-2795814>

Gulendra, I. (2010, June 7). Pengertian warna dan tekstur. <https://isi-dps.ac.id/pengertian-warna-dan-tekstur/>

Gumilar, G. (2014). Fenomena boom seni rupa 2006. Makalah tugas mata kuliah Seni dan Pasar II, Program Studi Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/48192937/BOOM_SENI_RUPA_2006_-_REVISED-libre.pdf

Gusti, P. (2021). Karya seni lukis abstrak ekspresionisme sebagai daya tarik visual coffeeshop “Budaya Kopi Mojokerto”. *Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 4–11.

Haq, B. (2023, January 30). Strategi pembelajaran melukis dengan teknik mix-media untuk siswa usia 4–7 tahun. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(1), 2–12. <https://wnj.westsciences.com/index.php/jmws/article/view/189/108>

Haryono, S. (2016, December 2). Penciptaan karya seni lukis impresionisme mixed media. *Acintya*, 8(2). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/1931/1849>

Hermawan, I. (2023, August 24). Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171–182. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/60991/pdf>

Itten, J. (1961). *The art of color: The subjective experience and objective rationale of color* (pp. 32–40). John Wiley & Sons. https://www.irenebrination.com/files/johannes-ittens_theartofcolor.pdf

Kandinsky, W. (1911). *Concerning the spiritual in art* (p. 59/116). Constable and Company Ltd. <https://archive.org/details/concerningspirit00kand/page/n111/mode/2up>

Paksi, D. (2021, July 29). Panorama mengamplifikasi gagasan melalui media audio-visual. *Jurnal IMAJI*, 12(2), 91–103. [https://repository.ikj.ac.id/534/1/Imaji%202021%20%20No.2%20Juli%20\(1\).pdf#page=47](https://repository.ikj.ac.id/534/1/Imaji%202021%20%20No.2%20Juli%20(1).pdf#page=47)

Pertiwi, A. K. D., & Wiguna, I. P. (2019). Representasi kelapa sawit (*Elaeis*) pada karya seni lukis. *e-Proceeding of Art & Design*, 6(3), 201, 4–10.

Rachmawanti, R., Yuningsih, C. R., & Hidayat, S. (2023). Pelatihan seni rupa: Implementasi lukis digital dalam platform digital kultur. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2), 93–100. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.261>

Swasty, W. (2017). *Serba serbi warna: Penerapan pada desain* (hal. 75). Remaja Rosdakarya. http://e-library.upj.ac.id:89/opac/index.php?p=show_detail&id=8316

Syarif, E. B., & Sumardjo, J. (2021, October 28). *Pengantar studi seni rupa* (p. 12/159). Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nRVSEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=warna+hitam+dalam+seni+rupa&ots=4zhzB0XTVU&sig=tAaOZh0ZD8ugLT7w5q04kJfGRVs&redir_esc=y#v=onepage&q=warna%20hitam%20dalam%20seni%20rupa&f=false

Wisesa, P. (2022, October 4). Realitas toxic masculinity di masyarakat. *Proceeding SNIIS*, 1, 232–233. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/60/46>